

**MAKALAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KONSEP AQIDAH, SYARIAH DAN AKHLAK**



Disusun Oleh:

Risya Rania Br Sembiring	2515041028
Fadila Aulia	2515041032
Fitri Oktifiana	2515041056
Salwa Aulia Azahra	2515041086
Nuri Lutfiyah Putri	2515041090

Dosen Pengampu:

Muhisom, M.Pd.I

**JURUSAN TEKNIK KIMIA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga makalah yang berjudul “**Konsep Aqidah, Syariah, dan Akhlak**” ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi teladan bagi seluruh umat manusia.

Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas mata pelajaran Agama Islam serta sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai konsep dasar dalam ajaran Islam, yaitu aqidah sebagai landasan keimanan, syariah sebagai pedoman hidup, dan akhlak sebagai cerminan perilaku seorang Muslim. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi para pembaca.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan makalah ini.

Bandar Lampung, 22 Februari 2026

Kelompok 4

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	3
BAB I PENDAHULUAN	4
1.1 Latar Belakang	4
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan	5
BAB II PEMBAHASAN	6
2.1 Konsep Aqidah	6
2.1.1 Pengertian Aqidah	6
2.1.2 Ruang Lingkup Aqidah	10
2.1.3 Sumber-Sumber Aqidah	18
2.1.4 Fungsi dan Peranan Aqidah	20
2.2 Konsep Syariah	22
2.2.1 Pengertian Syariah	23
2.2.2 Ruang Lingkup Syariah	24
2.2.3 Tujuan Syariah	25
2.3 Konsep Akhlak	26
2.3.1 Pengertian Akhlak	27
2.3.2 Macam-Macam Akhlak	29
2.3.3 Akhlak Terpuji dan Tercela	32
2.3.4 Pentingnya Akhlak dalam Kehidupan	34
2.4 Hubungan Aqidah, Syariah dan Akhlak	36
2.4.1 Landasan Integratif: Islam yang Kaffah	36
2.4.2 Hubungan Akidah dengan Syariah	36
2.4.4 Hubungan Akidah dengan Akhlak	38
2.4.5 Akidah, Syariah, dan Akhlak sebagai Satu Kesatuan Organik	39
BAB III PENUTUP	40
3.1 Kesimpulan	40
3.2 Saran	40
DAFTAR PUSTAKA	42

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ajaran Islam merupakan sistem kehidupan yang komprehensif, mencakup dimensi keyakinan, aturan, dan perilaku. Tiga pilar utama yang menjadi fondasi ajaran Islam adalah **aqidah**, **syariah**, dan **akhlak**. Aqidah berperan sebagai dasar keimanan yang menuntun cara pandang seorang Muslim terhadap Tuhan, manusia, dan kehidupan. Syariah menjadi pedoman normatif yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT serta hubungan antarsesama manusia. Akhlak berfungsi sebagai manifestasi nilai-nilai keimanan dan kepatuhan syariah dalam bentuk sikap dan tindakan nyata. Ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk kesatuan yang utuh dalam membangun kepribadian Muslim.

Dalam kajian keislaman kontemporer, para sarjana Indonesia menegaskan bahwa pemahaman yang terintegrasi terhadap aqidah, syariah, dan akhlak sangat penting untuk menjawab tantangan moral, sosial, dan spiritual masyarakat modern. Pemisahan ketiga aspek tersebut sering kali menimbulkan ketimpangan, misalnya praktik keberagamaan yang kuat secara ritual tetapi lemah dalam dimensi etika sosial. **Quraish Shihab** dalam **Tafsir Al-Misbah** menjelaskan bahwa keimanan sejati harus melahirkan ketaatan dan perilaku mulia, sebagaimana pesan moral Al-Qur'an yang menekankan kesatuan iman dan amal saleh. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran **Abuddin Nata** yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus memadukan dimensi teologis, normatif, dan etis agar terbentuk manusia yang utuh secara spiritual dan sosial.

Secara normatif, Al-Qur'an telah menempatkan aqidah, syariah, dan akhlak sebagai elemen yang tidak terpisahkan. Aqidah meneguhkan keesaan Allah SWT sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Ikhlâs (112:1-4). Syariah menuntun manusia untuk menjalankan aturan Ilahi secara adil dan seimbang, sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Maidah (5:48). Akhlak menjadi tujuan luhur risalah Islam, tercermin dalam Surah Al-Ahzab (33:21) yang menegaskan keteladanan Rasulullah SAW. Oleh karena itu, pengkajian mendalam mengenai konsep dan hubungan ketiga aspek tersebut menjadi relevan secara akademik maupun praktis.

Makalah ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami konsep dasar aqidah, syariah, dan akhlak secara komprehensif. Secara khusus, penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian, ruang lingkup, serta fungsi aqidah sebagai landasan keimanan; menguraikan syariah sebagai pedoman normatif dalam kehidupan; serta menganalisis akhlak sebagai wujud konkret dari nilai-nilai Islam. Selain itu, makalah ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan integral antara aqidah, syariah, dan akhlak, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai struktur ajaran Islam. Pada akhirnya,

kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik sekaligus memperkaya wawasan keislaman, khususnya dalam konteks pembentukan karakter dan etika sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, pembahasan dalam makalah ini diarahkan pada beberapa permasalahan pokok, yaitu:

1. Bagaimana hakikat dan pengertian aqidah, syariah, dan akhlak dalam perspektif keilmuan Islam?
2. Bagaimana ruang lingkup dan peran masing-masing konsep dalam membentuk kehidupan individu dan sosial?
3. Bagaimana hubungan konseptual antara aqidah, syariah, dan akhlak dalam kerangka ajaran Islam yang holistik?
4. Bagaimana relevansi ketiga konsep tersebut dalam menjawab tantangan moral dan sosial di era modern?

Rumusan masalah ini penting untuk memberikan batasan kajian sekaligus memastikan pembahasan tetap sistematis dan terarah.

1.3 Tujuan

Makalah ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami konsep dasar aqidah, syariah, dan akhlak secara komprehensif. Secara khusus, penulisan ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan pengertian, ruang lingkup, serta fungsi aqidah sebagai landasan keimanan.
2. Menguraikan syariah sebagai pedoman normatif dalam kehidupan
3. Menganalisis akhlak sebagai wujud konkret dari nilai-nilai Islam
4. Mengidentifikasi hubungan integral antara aqidah, syariah, dan akhlak, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai struktur ajaran Islam
5. Mampu memberikan kontribusi akademik sekaligus memperkaya wawasan keislaman, khususnya dalam konteks pembentukan karakter dan etika sosial.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Konsep Aqidah

Aqidah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam yang membentuk kerangka keyakinan, cara pandang, serta orientasi hidup seorang Muslim. Dalam struktur ajaran Islam, aqidah menempati posisi yang paling mendasar karena menjadi landasan bagi pelaksanaan syariah dan pembentukan akhlak. Aqidah tidak hanya dipahami sebagai kepercayaan normatif terhadap aspek-aspek ketuhanan, melainkan sebagai sistem keyakinan yang menyeluruh, yang menuntun manusia dalam memahami hakikat keberadaan, tujuan hidup, serta hubungan transendental dengan Allah SWT. Dengan aqidah yang kokoh, seorang Muslim memiliki kesadaran spiritual dan moral bahwa seluruh aspek kehidupannya berada dalam kerangka pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, aqidah berperan strategis dalam membentuk integritas kepribadian, kestabilan batin, serta konsistensi etika dalam kehidupan individu maupun sosial.

Secara konseptual, aqidah memuat prinsip-prinsip keyakinan yang bersifat absolut, tidak berubah oleh ruang dan waktu, serta menjadi sumber stabilitas batin. Aqidah melahirkan kesadaran eksistensial bahwa manusia adalah makhluk ciptaan yang memiliki tujuan hidup, tanggung jawab moral, dan konsekuensi akhirat. Dalam perspektif pemikiran Islam kontemporer di Indonesia, aqidah dipahami tidak hanya sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai basis etika dan peradaban. Hal ini menunjukkan bahwa aqidah memiliki implikasi luas terhadap cara manusia memaknai ilmu, moralitas, hukum, bahkan dinamika sosial.

Al-Qur'an menegaskan urgensi aqidah dalam berbagai ayat, salah satunya Surah Al-Hujurat (49:15), yang menekankan bahwa orang beriman adalah mereka yang meyakini Allah dan Rasul-Nya tanpa keraguan, serta membuktikan keyakinannya melalui perjuangan nyata. Ayat ini menunjukkan bahwa aqidah memiliki dimensi internal (keyakinan hati) sekaligus eksternal (manifestasi tindakan). Dengan demikian, aqidah tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab praktis dalam kehidupan.

2.1.1 Pengertian Aqidah

Secara etimologis, istilah *aqidah* berasal dari bahasa Arab, yaitu akar kata '*aqada* – *ya* '*qidu* – '*aqdan*, yang secara harfiah berarti mengikat, meneguhkan, mengokohkan, atau menetapkan dengan kuat. Makna kebahasaan ini memberikan gambaran konseptual bahwa aqidah merupakan sesuatu yang terikat erat dalam hati manusia, tidak mudah goyah oleh keraguan maupun perubahan

situasi. Dalam konteks terminologi keislaman, penggunaan kata aqidah mencerminkan adanya keyakinan yang bersifat pasti, kokoh, dan tidak bercampur dengan keraguan. Para ahli bahasa Arab klasik menjelaskan bahwa akar kata tersebut mengandung makna keteguhan dan kepastian, yang menegaskan bahwa aqidah bukan sekadar opini atau dugaan, melainkan keyakinan mendalam yang bersemayam dalam kesadaran batin seseorang.

Dalam perkembangan disiplin ilmu keislaman, istilah aqidah kemudian digunakan untuk merujuk pada sistem kepercayaan yang menjadi fondasi ajaran Islam. Aqidah berkaitan dengan persoalan-persoalan prinsipil yang menyangkut keimanan kepada Allah SWT dan seluruh aspek keghaiban yang diinformasikan melalui wahyu. Dengan demikian, secara konseptual, asal-usul istilah aqidah menunjukkan bahwa keyakinan dalam Islam memiliki dimensi keterikatan spiritual yang kuat, bukan sekadar persetujuan intelektual semata.

Secara terminologis, para ulama memberikan definisi aqidah dengan redaksi yang beragam namun memiliki substansi yang serupa. Aqidah dipahami sebagai keyakinan yang teguh terhadap kebenaran yang datang dari Allah SWT tanpa disertai keraguan. Aqidah mencakup membenaran hati (*tasdiq bil qalb*), pengakuan lisan (*iqrar bil lisan*), serta pembuktian melalui amal perbuatan (*'amal bil arkan*). Definisi ini menegaskan bahwa aqidah tidak hanya berada pada ranah konseptual, tetapi juga memiliki konsekuensi praktis dalam kehidupan.

Pemikir dan akademisi Muslim Indonesia, seperti **Abuddin Nata**, menjelaskan bahwa aqidah merupakan sistem keyakinan yang menjadi dasar seluruh ajaran Islam, yang darinya lahir orientasi hidup, pola pikir, dan sikap keberagamaan seorang Muslim. Aqidah tidak hanya membahas aspek ketuhanan, tetapi juga menyangkut pemahaman manusia tentang realitas, kehidupan, dan tujuan akhir eksistensi. Aqidah menjadi kerangka dasar yang membentuk cara manusia memandang hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta.

Lebih lanjut, para ulama menekankan bahwa aqidah harus bersifat pasti (*yaqin*), tidak dibangun atas dasar spekulasi atau dugaan. Aqidah bersumber dari wahyu Ilahi, sehingga memiliki karakter absolut dan tidak relatif. Dengan demikian, definisi aqidah dalam perspektif ulama menegaskan dimensi keyakinan yang kokoh, rasional, dan berbasis wahyu.

Inti ajaran aqidah dalam Islam adalah tauhid, yaitu pengesaan Allah SWT secara mutlak. Tauhid merupakan prinsip fundamental yang menegaskan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan absolut, berhak disembah, dan menjadi tujuan akhir seluruh pengabdian manusia. Konsep tauhid tidak hanya bermakna teologis, tetapi juga memiliki implikasi filosofis, moral, dan eksistensial. Tauhid membentuk kesadaran bahwa seluruh realitas berada dalam kehendak Allah, sehingga manusia tidak boleh menempatkan sesuatu pun sejajar dengan-Nya.

Tauhid menjadi pusat seluruh ajaran Islam karena darinya lahir seluruh struktur keberagamaan, termasuk ibadah, hukum, dan etika. Tanpa tauhid, bangunan keimanan kehilangan fondasi utama. Tauhid juga membebaskan manusia dari ketergantungan terhadap selain Allah, baik dalam bentuk materi, kekuasaan, maupun ideologi. Dalam kerangka ini, tauhid berfungsi sebagai prinsip pembebasan spiritual dan sumber integritas moral.

Dasar paling fundamental mengenai tauhid ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Ikhlâs (112:1-4):

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa.

Wahai Nabi Muhammad, Katakanlah kepada kaum musyrik yang menanyakan sifat dan nasab. Allah dengan tujuan mengejek, "Dia lah Allah, Yang Maha Esa. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia tidak berbilang dalam nama, sifat, dan ketuhanan-Nya.

Pada ayat ini, Allah menyuruh Nabi Muhammad menjawab pertanyaan orang-orang yang menanyakan tentang sifat Tuhannya, bahwa Dia adalah Allah Yang Maha Esa, tidak tersusun dan tidak berbilang, karena berbilang dalam susunan zat berarti bahwa bagian kumpulan itu memerlukan bagian yang lain, sedang Allah sama sekali tidak memerlukan suatu apa pun. Keesaan Allah itu meliputi tiga hal: Dia Maha Esa pada Zat-Nya, Maha Esa pada sifat-Nya dan Maha Esa pada perbuatan-Nya.

Maha Esa pada zat-Nya berarti zat-Nya tidak tersusun dari beberapa zat atau bagian. Maha Esa pada sifat-Nya berarti tidak ada satu sifat makhluk pun yang menyamai-Nya dan Maha Esa pada perbuatan-Nya berarti Dialah yang membuat semua perbuatan sesuai dengan firman-Nya: Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. (Yasin/36 : 82)

اللَّهُ الصَّمَدُ

Allah tempat meminta segala sesuatu.

Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia Maha Pencipta, Mahakaya, dan Mahakuasa. Dia tidak memerlukan yang lain, sedangkan semua makhluk bergantung kepada-Nya. Allah menambahkan dalam ayat ini penjelasan tentang sifat Tuhan Yang Maha Esa itu, yaitu Dia adalah Tuhan tempat meminta dan memohon.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.

Dia tidak beranak; tidak ada yang sejenis dengan Allah sehingga bisa menikah dengan-Nya dan melahirkan anak; dan Dia tidak pula diperanakkan karena Dia kekal dan tidak bermula. Sesatlah orang Yahudi yang meyakini 'Uzair sebagai putra Allah, orang Nasrani yang meyakini Nabi Isa sebagai putra Allah, dan orang musyrik Arab yang meyakini malaikat sebagai putri Allah.

Allah lalu menegaskan bahwa Mahasuci Ia dari mempunyai anak. Ayat ini juga menentang dakwaan orang-orang musyrik Arab yang mengatakan bahwa malaikat-malaikat adalah anak perempuan Allah dan dakwaan orang Nasrani bahwa Isa anak laki-laki Allah. Dalam ayat lain, Allah berfirman:

Maka tanyakanlah (Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah), "Apakah anak-anak perempuan itu untuk Tuhanmu sedangkan untuk mereka anak-anak laki-laki?" Atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan sedangkan mereka menyaksikan(nya)? Ingatlah, sesungguhnya di antara kebohongannya mereka benar-benar mengatakan, "Allah mempunyai anak." Dan sungguh, mereka benar-benar pendusta. (as-saffat/37: 149-152)

Allah tidak beranak, dan tidak pula diperanakkan. Dengan demikian, Dia tidak sama dengan makhluk. Dia berada tidak didahului oleh tidak ada. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sebutkan. Ibnu 'Abbas berkata, "Dia tidak beranak sebagaimana Maryam melahirkan Isa dan tidak pula diperanakkan. Ini adalah bantahan terhadap orang-orang Nasrani yang mengatakan Isa al-Masih adalah anak Allah dan bantahan terhadap orang-orang Yahudi yang mengatakan Uzair adalah anak Allah.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia."

Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia, baik dari segi zat, sifat, maupun tidakan-Nya.

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan lagi bahwa tidak ada yang setara dan sebanding dengan. Dia dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Ini adalah tantangan terhadap orang-orang yang beritikad bahwa ada yang setara dan menyerupai Allah dalam perbuatannya, sebagaimana pendirian orang-orang musyrik Arab yang menyatakan bahwa malaikat itu adalah sekutu Allah.

Ayat-ayat ini menegaskan konsep keesaan Allah secara absolut, menolak segala bentuk kemusyrikan dan penyerupaan terhadap Zat Ilahi. Dalam tafsir **M. Quraish Shihab**, Surah Al-Ikhlâs dipahami sebagai deklarasi teologis yang merangkum esensi tauhid Islam. Istilah *Ahad* menunjukkan keesaan yang mutlak dan tidak terbagi, sedangkan *Ash-Shamad* menggambarkan kesempurnaan dan kemandirian Allah, sekaligus ketergantungan total makhluk kepada-Nya.

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan sentralitas tauhid dalam aqidah. Hadis tentang rukun iman (riwayat **Imam Muslim**) memperlihatkan bahwa keimanan

kepada Allah SWT menjadi fondasi seluruh sistem keyakinan Islam. Dengan demikian, tauhid memiliki legitimasi wahyu yang kuat, baik secara Qur'ani maupun teologis.

Selain aspek teologis, kandungan Surah Al-Ikhlâs juga memiliki dampak psikologis dan moral bagi kehidupan seorang Muslim. Keyakinan terhadap keesaan Allah melahirkan sikap ketergantungan spiritual, keikhlasan dalam beribadah, serta keteguhan dalam menghadapi dinamika kehidupan. Tauhid membebaskan manusia dari ketundukan terhadap selain Allah, baik dalam bentuk materi, kekuasaan, maupun ideologi. Dalam kerangka ini, aqidah tauhid berfungsi sebagai sumber kemerdekaan batin dan integritas moral. Seorang yang memahami tauhid secara mendalam akan memiliki orientasi hidup yang stabil, karena menyadari bahwa seluruh realitas berada dalam kehendak dan pengaturan Allah SWT.

Dengan demikian, Surah Al-Ikhlâs bukan sekadar bacaan ritual, melainkan deklarasi prinsipil yang merangkum esensi aqidah Islam. Surah ini menegaskan bahwa seluruh sistem keyakinan, ibadah, dan etika Islam berakar pada pengesaan Allah secara mutlak. Aqidah tauhid menjadi fondasi utama yang menentukan validitas keimanan, arah pengabdian, serta kualitas kepribadian seorang Muslim.

2.1.2 Ruang Lingkup Aqidah

Ruang lingkup aqidah dalam Islam mencakup seluruh aspek keyakinan yang menjadi dasar keimanan seorang Muslim. Aqidah tidak hanya dipahami sebagai pengakuan terhadap keberadaan Allah SWT, tetapi merupakan sistem keyakinan yang komprehensif, mencakup dimensi metafisis, teologis, dan eskatologis. Dalam kerangka ajaran Islam, ruang lingkup aqidah dirumuskan secara sistematis dalam konsep **rukun iman**, yang berfungsi sebagai parameter fundamental keimanan. Keenam rukun iman tersebut membentuk struktur keyakinan yang utuh, saling berkaitan, dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Al-Qur'an memberikan legitimasi normatif terhadap ruang lingkup aqidah, sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Baqarah (2:285):

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۖ لَا تَفَرَّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali."

Ayat 285 dari Surah Al-Baqarah menegaskan fondasi akidah Islam yang kokoh, di mana Allah SWT menyatakan bahwa Rasulullah dan orang-orang beriman meyakini sepenuhnya wahyu yang diturunkan kepada mereka. Keimanan ini bersifat menyeluruh, mencakup keyakinan tanpa ragu kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab suci, serta seluruh rasul-Nya tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lain dalam hal kebenaran risalah mereka. Karakteristik utama yang menonjol dalam ayat ini adalah sikap *sami'na wa atha'na* (kami mendengar dan kami taat), yang menunjukkan ketundukan mutlak seorang hamba terhadap perintah Sang Pencipta. Ayat ini ditutup dengan permohonan ampunan kepada Allah serta pengakuan bahwa hanya kepada-Nyalah segala sesuatu akan kembali, yang menandakan bahwa iman harus senantiasa dibarengi dengan rasa rendah hati dan kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan kekuasaan Tuhan.

Adapun Aqidah Islam, maka dasarnya adalah beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari Akhir, dan beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.

Dasar-dasar ini ditunjukkan oleh kitab Allah dan sunnah Rasul Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Dalam kitab Allah (Al Qur'an) Allah Ta'ala berfirman,

الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ. وَلَٰكِنَّ الْآبَاءَ مَنْ آمَنَ لَبَّ قُ الْبِ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ ي بِاللَّهِ. وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَالِكَةِ. ۝
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَّ س لِي

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat. itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi nabi...dst.” (QS. Al Baqarah: 177)

Tentang takdir Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ -- وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَأْسِ

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.- Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata.” (QS. Al Qamar: 49-50)

Sedangkan dalam sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda menjawab pertanyaan malaikat Jibril tentang iman,

إِلَّيَّ أَنْ تُوْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنُ بِالْقَدَرِ خَيْرٌ وَشَرٌّ ه

“Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab Nya, rasul-rasul-Nya, hari Akhir, dan kamu beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk.” (HR. Muslim).

1. Beriman Kepada Allah SWT.

Beriman kepada Allah Ta'ala merupakan prinsip paling fundamental dalam aqidah Islam, yang menjadi dasar seluruh bangunan keimanan seorang Muslim. Keimanan kepada Allah

tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan terhadap keberadaan-Nya, melainkan mencakup keyakinan yang utuh, rasional, dan konsisten terhadap seluruh aspek ketuhanan. Dalam kajian ilmu aqidah, para ulama menjelaskan bahwa iman kepada Allah mengandung keyakinan terhadap **empat aspek utama**, yaitu beriman kepada wujud Allah, rububiyah Allah, uluhiyah Allah, serta asma' wa sifat Allah. Keempat aspek ini membentuk kesatuan konseptual tauhid yang menjadi inti ajaran Islam.

Pertama, beriman kepada wujud (eksistensi) Allah SWT. Keyakinan terhadap eksistensi Allah merupakan landasan awal keimanan. Dalam perspektif teologi Islam, keberadaan Allah dipahami melalui dalil naqli (wahyu) maupun dalil aqli (rasional). Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk merenungkan penciptaan langit dan bumi sebagai tanda keberadaan-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam Surah Ali 'Imran (3:190).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,

Setelah menjelaskan keburukan-keburukan orang Yahudi dan menegaskan bahwa langit dan bumi milik Allah, pada ayat ini Allah menganjurkan untuk mengenal keagungan, kemuliaan, dan kebesaranNya. Sesungguhnya dalam penciptaan benda-benda angkasa, matahari, bulan, beserta planet-planet lainnya dan gugusan bintang-bintang yang terdapat di langit dan perputaran bumi pada porosnya yang terhampar luas untuk manusia, dan pergantian malam dan siang, pada semua fenomena alam tersebut terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang berakal yakni orang yang memiliki akal murni yang tidak diselubungi oleh kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan.

Menurut **M. Quraish Shihab**, ayat tersebut menunjukkan bahwa keteraturan kosmos merupakan indikator rasional yang mengantarkan manusia kepada pengakuan terhadap Zat Yang Maha Mengatur. Dengan demikian, iman kepada wujud Allah bersifat fitri sekaligus rasional.

Kedua, beriman kepada rububiyah Allah SWT. Rububiyah menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pemilik, dan Pengatur seluruh alam semesta. Segala fenomena

kehidupan berada dalam kehendak dan kekuasaan-Nya. Surah Az-Zumar (39:62) menegaskan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu.

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Allah pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu.

Pada ayat-ayat ini, Allah menegaskan bahwa Dialah Pencipta segala sesuatu yang ada, baik di langit maupun di bumi. Dialah Pencipta alam seluruhnya, tak ada sesuatu pun yang dapat menciptakan selain Dia. Ini adalah suatu hakikat kebenaran yang tidak seorang pun dapat mengingkarinya. Tidak ada seorang pun dapat menyatakan bahwa dirinya pencipta alam, karena tak akan diterima akal bahwa seseorang mempunyai kekuatan dan kekuasaan untuk menciptakan jagad raya ini, dan tidak dapat pula diterima akal bahwa alam ini terjadi dengan sendirinya tanpa ada penciptanya. Oleh sebab itu, pastilah alam ini diciptakan oleh Zat Yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui segala sesuatu, itulah Dia Allah.

Allah-lah yang mengurus segala yang ada, ilmu-Nya sangat luas, mencakup semua makhluk-Nya. Dialah yang mengendalikan alam sejak dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya. Dia mengendalikan semua itu sesuai dengan ilmu, hikmah dan kebijaksanaan-Nya. Tak ada suatu makhluk pun yang ikut campur tangan dalam penciptaan dan pengendalian itu. Inilah yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan dapat diterima oleh hati nurani manusia.

Meskipun demikian, masih banyak orang yang mengingkari hakikat ini dan mengatakan bahwa dialah yang berkuasa, dan dialah Tuhan, seperti yang dinyatakan oleh Fir'aun atau mengemukakan berbagai macam teori mengenai alam ini untuk menetapkan bahwa alam jagad raya ini terjadi dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakannya. Orang yang seperti ini adalah orang-orang kafir yang selalu mengingkari bukti-bukti kekuasaan Allah baik di langit maupun di bumi dan tidak mau mempergunakan akal pikirannya yang sehat yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Mereka inilah yang dikatakan Allah sebagai orang-orang yang paling merugi baik di dunia apalagi di akhirat nanti.

Abuddin Nata menjelaskan bahwa konsep rububiyah menanamkan kesadaran teologis bahwa manusia merupakan bagian dari sistem ketetapan Ilahi, sehingga melahirkan sikap tawakal, syukur, dan ketundukan eksistensial kepada Allah SWT.

Ketiga, beriman kepada uluhiyah Allah SWT. Uluhiyah berkaitan dengan keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Konsep ini merupakan inti dakwah para rasul, sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Anbiya (21:25).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku.

Tauhid uluhiyah menuntut pemurnian ibadah dari segala bentuk kemusyrikan. Dalam pandangan **Yunahar Ilyas**, tauhid uluhiyah memiliki implikasi langsung terhadap perilaku keberagamaan, karena menentukan orientasi niat, ibadah, dan penghambaan manusia secara total kepada Allah SWT.

Keempat, beriman kepada asma' wa sifat Allah SWT. Aspek ini mencakup keyakinan terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis, tanpa penyelewengan makna maupun penyerupaan terhadap makhluk. Surah Al-A'raf (7:180) menegaskan keberadaan *asmaul husna*.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذُرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan Allah memiliki Asma'ul-Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya Asma'ul-Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Quraish Shihab menegaskan bahwa pemahaman asma' wa sifat harus menjaga keseimbangan antara tanzih (pensucian Allah dari penyerupaan) dan itsbat (penetapan sifat sesuai wahyu). Prinsip ini menjaga kemurnian konsep ketuhanan dalam Islam.

Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa iman kepada Allah memiliki struktur teologis yang sistematis dan integral. Keimanan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual, orientasi hidup, dan perilaku moral seorang Muslim. Dengan demikian, iman kepada Allah menjadi fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam kehidupan beragama.

2. Beriman Kepada Malaikat-Nya

Beriman kepada malaikat merupakan unsur esensial dalam aqidah Islam yang menegaskan keberadaan alam ghaib sebagai bagian dari realitas ciptaan Allah SWT. Malaikat dipahami sebagai makhluk Allah yang diciptakan dari cahaya, tidak memiliki dorongan hawa nafsu, serta senantiasa tunduk dan patuh terhadap seluruh perintah-Nya. Keimanan kepada malaikat bukan sekadar pengakuan metafisis, tetapi juga penerimaan terhadap sistem kosmik Ilahi yang bekerja di luar jangkauan indra manusia. Al-Qur'an menegaskan karakter ketaatan malaikat dalam Surah At-Tahrim (66:6):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan

Selain itu, eksistensi dan fungsi malaikat ditegaskan dalam Surah Al-Baqarah (2:285) sebagai bagian dari struktur iman. Hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan legitimasi normatif mengenai iman kepada malaikat. Dalam hadis riwayat **Imam Muslim**, ketika Malaikat Jibril bertanya tentang iman, Nabi menjawab:

“Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir baik dan buruknya.” (HR. Muslim)

Keimanan kepada malaikat memiliki implikasi etis yang kuat. Kesadaran bahwa malaikat mencatat seluruh amal manusia membentuk sikap kehati-hatian, tanggung jawab, serta integritas moral. **Yunahar Ilyas** menegaskan bahwa iman kepada malaikat memperkuat dimensi spiritual dan pengawasan internal dalam diri manusia, sehingga membentuk kesadaran moral yang stabil.

3. Beriman Kepada Kitab-Nya

Beriman kepada kitab-kitab Allah SWT menegaskan bahwa wahyu merupakan sumber kebenaran absolut dalam Islam. Keyakinan ini mencakup penerimaan terhadap seluruh kitab yang diturunkan kepada para nabi, serta pengakuan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu terakhir yang menyempurnakan ajaran sebelumnya. Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah (5:48) menegaskan:

بَيِّنْهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan,

“Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan membawa kebenaran, membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain.”

Ayat ini menunjukkan kesinambungan wahyu Ilahi sekaligus posisi Al-Qur'an sebagai korektor dan penyempurna. Hadis Nabi SAW juga menegaskan pentingnya berpegang pada wahyu. Dalam hadis riwayat **Imam Malik**, Rasulullah bersabda:

“Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara; kalian tidak akan sesat selama berpegang teguh kepada keduanya: Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.”

Dalam perspektif epistemologi Islam, iman kepada kitab-kitab Allah membentuk paradigma bahwa kebenaran tertinggi bersumber dari wahyu, bukan semata-mata rasio manusia. **Abuddin Nata** menjelaskan bahwa wahyu berfungsi sebagai pedoman normatif yang membimbing manusia dalam dimensi aqidah, syariah, dan akhlak. Oleh karena itu, keimanan kepada kitab suci memiliki dimensi teologis sekaligus intelektual.

4. Beriman Kepada Rasul-Nya

Beriman kepada rasul merupakan konsekuensi logis dari keimanan kepada Allah dan wahyu-Nya. Rasul adalah utusan Allah yang menerima wahyu untuk disampaikan kepada umat manusia. Al-Qur'an Surah An-Nisa (4:165) menyatakan:

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.

“(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar manusia tidak mempunyai alasan untuk membantah Allah setelah diutusnya rasul-rasul itu.”

Ayat ini menegaskan bahwa kerasulan merupakan manifestasi kasih sayang dan keadilan Ilahi. Rasul tidak hanya berfungsi sebagai komunikator wahyu, tetapi juga model ideal kehidupan beragama. Hadis Nabi SAW menegaskan kewajiban menaati rasul, sebagaimana sabda beliau:

“Setiap umatku akan masuk surga kecuali yang enggan.” Para sahabat bertanya, “Siapa yang enggan itu?” Nabi menjawab, “Barang siapa menaati aku, ia masuk surga; barang siapa mendurhakai aku, maka ia telah enggan.” (HR. Bukhari)

Menurut **M. Quraish Shihab**, iman kepada rasul memiliki dimensi normatif dan etis, karena ajaran rasul menjadi pedoman konkret bagi kehidupan manusia. Keimanan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasul terakhir menuntut komitmen terhadap sunnah dan ajaran beliau.

5. Beriman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir merupakan dimensi eskatologis aqidah Islam yang memberikan kerangka makna terhadap eksistensi manusia. Kehidupan dunia dipahami sebagai fase sementara yang akan diakhiri dengan kebangkitan dan pertanggungjawaban. Al-Qur'an Surah Az-Zalzalah (99:7-8) menegaskan:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya,

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.

“Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.”

Keyakinan ini membentuk kesadaran moral bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi abadi. Hadis Nabi SAW menegaskan pentingnya orientasi akhirat:

“Orang yang cerdas adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah kematian.” (HR. Tirmidzi)

Harun Nasution menjelaskan bahwa iman kepada hari akhir memiliki fungsi etis yang sangat kuat, karena menghubungkan tindakan manusia dengan tanggung jawab transenden. Dengan demikian, konsep ini menjadi dasar motivasi moral dan spiritual.

6. Beriman Kepada Qadha dan Qadhar

Beriman kepada qadha dan qadar menegaskan keyakinan bahwa seluruh realitas berada dalam ketetapan Allah SWT. Al-Qur'an Surah Al-Qamar (54:49) menyatakan:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Innaa kulla shai'in khalaqnaahu biqadar

Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.”

Ayat ini menegaskan keteraturan dan ketetapan Ilahi dalam seluruh fenomena kehidupan. Hadis Nabi SAW dalam riwayat **Imam Muslim** menegaskan:

“Berimanlah kepada takdir, baik dan buruknya.”

Konsep takdir dalam Islam tidak meniadakan ikhtiar manusia, melainkan menegaskan keseimbangan antara usaha dan ketundukan kepada kehendak Allah. **Abuddin Nata** menegaskan bahwa iman kepada takdir membentuk sikap mental yang stabil, optimis, dan sabar, serta mencegah keputusan dan kesombongan.

2.1.3 Sumber-Sumber Aqidah

Aqidah Islam merupakan sistem keyakinan yang memiliki landasan epistemologis yang jelas dan otoritatif. Dalam tradisi keilmuan Islam, aqidah tidak disusun berdasarkan asumsi, spekulasi filsafat, ataupun konstruksi budaya manusia, melainkan bersumber dari wahyu Ilahi yang bersifat absolut. Para ulama sepakat bahwa sumber utama aqidah adalah **Al-Qur'an** dan **As-Sunnah**, sementara **akal** berfungsi sebagai instrumen untuk memahami dan menguatkan kebenaran wahyu. Ketiga unsur tersebut membentuk kerangka metodologis dalam penetapan dan pemahaman aqidah Islam.

1. Al-Qur'an sebagai Sumber Primer Aqidah

Al-Qur'an merupakan sumber utama dan paling otoritatif dalam ajaran Islam, termasuk dalam bidang aqidah. Kedudukannya sebagai kalam Allah SWT menjadikan Al-Qur'an memiliki kebenaran mutlak yang tidak dapat diragukan. Seluruh prinsip dasar keimanan, seperti tauhid, kenabian, malaikat, kitab-kitab Allah, hari akhir, dan takdir, dijelaskan secara tegas dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, setiap konsep aqidah harus merujuk dan selaras dengan petunjuk Al-Qur'an.

Penegasan Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran dapat ditemukan dalam Surah Al-Baqarah (2:2):

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur’an merupakan rujukan normatif yang menjadi dasar keyakinan umat Islam. Selain itu, Al-Qur’an tidak hanya menyampaikan doktrin keimanan, tetapi juga mengarahkan manusia untuk merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT sebagai penguat keimanan. Dengan demikian, Al-Qur’an berfungsi sebagai sumber konseptual sekaligus sumber pembinaan kesadaran teologis.

Dalam perspektif tafsir kontemporer, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat-ayat aqidah dalam Al-Qur’an bertujuan membangun keyakinan yang rasional, sadar, dan tidak bersifat taklid semata. Aqidah yang bersumber dari Al-Qur’an menuntut pemahaman yang mendalam dan reflektif.

2. As-Sunnah sebagai Penjelas dan Penguat Aqidah

As-Sunnah atau hadis Nabi Muhammad SAW merupakan sumber aqidah kedua setelah Al-Qur’an. Sunnah memiliki fungsi strategis dalam menjelaskan, merinci, dan menegaskan ajaran Al-Qur’an. Banyak konsep aqidah yang disampaikan secara global dalam Al-Qur’an kemudian dipertegas melalui hadis Nabi SAW. Oleh sebab itu, pemahaman aqidah yang komprehensif tidak dapat dilepaskan dari Sunnah.

Salah satu hadis yang menjadi landasan pokok dalam kajian aqidah adalah hadis Jibril:

“Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik maupun buruk.” (HR. Muslim)

Hadis tersebut memberikan formulasi sistematis mengenai rukun iman yang menjadi pilar aqidah Islam. Sunnah juga memberikan penjelasan praktis mengenai implikasi keimanan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga aqidah tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi terwujud dalam sikap dan perilaku.

Secara metodologis, kedudukan Sunnah sebagai sumber aqidah didasarkan pada prinsip bahwa Nabi Muhammad SAW adalah penyampai sekaligus penafsir wahyu. Dengan demikian, Sunnah memiliki otoritas normatif yang mengikat umat Islam.

3. Akal sebagai Sarana Memahami Wahyu

Dalam Islam, akal memiliki kedudukan penting, tetapi bukan sebagai sumber aqidah yang independen. Akal berfungsi sebagai alat untuk memahami, menalar, dan memperkuat kebenaran wahyu. Aqidah Islam tidak dibangun atas rasio semata, melainkan atas wahyu yang dipahami secara rasional. Dengan kata lain, akal bersifat instrumental, bukan fundamental.

Al-Qur'an secara eksplisit mendorong penggunaan akal, sebagaimana dalam Surah Ali 'Imran (3:190):

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa akal berperan dalam menangkap hikmah dan tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Namun, akal memiliki keterbatasan dalam menjangkau realitas metafisik, seperti hakikat zat Allah, malaikat, dan kehidupan akhirat. Oleh karena itu, wahyu tetap menjadi sumber kebenaran tertinggi.

Para ulama teologi Islam menegaskan bahwa hubungan antara wahyu dan akal bersifat harmonis. Akal yang sehat tidak akan bertentangan dengan wahyu yang sahih. Akal justru berfungsi mengukuhkan keimanan melalui perenungan dan argumentasi rasional.

2.1.4 Fungsi dan Peranan Aqidah

Aqidah memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam ajaran Islam karena menjadi dasar bagi seluruh dimensi kehidupan seorang Muslim. Aqidah tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai kerangka nilai yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Dalam perspektif keilmuan Islam, aqidah merupakan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang menentukan arah keberagamaan seseorang. Oleh sebab itu, fungsi aqidah tidak dapat dipahami secara sempit sebagai keyakinan teoretis, melainkan harus dilihat dalam konteks pembentukan kepribadian dan tatanan kehidupan.

1. Aqidah sebagai Fondasi Seluruh Ajaran Islam

Fungsi paling mendasar dari aqidah adalah sebagai landasan bagi seluruh ajaran Islam. Seluruh praktik ibadah, penerapan syariah, dan pembinaan akhlak hanya memiliki makna apabila dibangun di atas aqidah yang benar. Aqidah menentukan sah atau tidaknya amal perbuatan dalam perspektif keagamaan. Tanpa aqidah, dimensi ritual dan etika kehilangan orientasi teologisnya.

Al-Qur'an menegaskan sentralitas tauhid dalam Surah An-Nahl (16:36):

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسَبَّحُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

“*Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul pada setiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.’*”

Ayat ini menunjukkan bahwa inti seluruh ajaran agama adalah penguatan aqidah tauhid. Dengan demikian, aqidah berfungsi sebagai dasar legitimasi spiritual seluruh amal manusia.

2. Aqidah sebagai Pembentuk Pandangan Hidup (Worldview)

Aqidah berfungsi membentuk cara pandang manusia terhadap realitas kehidupan. Keyakinan kepada Allah SWT, hari akhir, dan takdir memberikan orientasi eksistensial mengenai tujuan hidup, makna penderitaan, serta nilai keberhasilan. Aqidah melahirkan kesadaran bahwa kehidupan dunia bukanlah tujuan akhir, melainkan bagian dari perjalanan menuju kehidupan yang kekal.

Dalam kajian pemikiran Islam, aqidah berperan membangun kerangka berpikir yang menyeluruh (Islamic worldview). Seorang Muslim yang memiliki aqidah kokoh akan memandang seluruh aktivitas kehidupan sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah SWT. Perspektif ini membedakan antara kehidupan yang sekadar materialistik dengan kehidupan yang transendental.

3. Aqidah sebagai Sumber Ketenangan dan Keteguhan Jiwa

Aqidah memiliki fungsi psikologis yang sangat signifikan. Keyakinan kepada Allah SWT melahirkan rasa aman, optimisme, dan keteguhan batin dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Aqidah memberikan jawaban atas persoalan eksistensial manusia, terutama terkait penderitaan, ketidakpastian, dan kematian.

Hal ini ditegaskan dalam Surah Ar-Ra'd (13:28):

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

Keimanan yang benar melahirkan stabilitas emosional dan spiritual. Aqidah menjadikan seseorang tidak mudah terombang-ambing oleh kondisi eksternal, karena memiliki sandaran keyakinan yang kokoh.

4. Aqidah sebagai Pengendali Moral dan Perilaku

Aqidah berfungsi sebagai sistem kontrol internal (inner control) yang mengarahkan perilaku manusia. Kesadaran akan keberadaan Allah SWT, pengawasan Ilahi, dan pertanggungjawaban di akhirat membentuk integritas moral seseorang. Aqidah melahirkan tanggung jawab etis yang tidak bergantung pada pengawasan manusia.

Rasulullah SAW bersabda:

“Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada.” (HR. Tirmidzi)

Hadis ini menunjukkan bahwa aqidah menjadi basis moralitas yang bersifat intrinsik. Dengan aqidah, perilaku etis lahir dari kesadaran iman, bukan sekadar norma sosial.

5. Aqidah sebagai Sumber Motivasi dan Makna Amal

Aqidah memberikan energi spiritual yang mendorong manusia untuk beramal saleh. Keyakinan terhadap pahala, dosa, serta kehidupan akhirat menumbuhkan motivasi transendental dalam bekerja, belajar, dan berkontribusi. Aqidah menjadikan aktivitas duniawi bernilai ibadah apabila diniatkan karena Allah SWT.

Dalam perspektif ini, aqidah tidak hanya membentuk keyakinan, tetapi juga produktivitas dan etos kerja. Amal tidak dipandang sekadar aktivitas material, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab keimanan.

6. Aqidah sebagai Pemersatu dan Identitas Kolektif Umat

Aqidah berfungsi sebagai perekat sosial yang menyatukan umat Islam lintas budaya, suku, dan bangsa. Tauhid menciptakan kesatuan identitas spiritual yang melampaui batas-batas geografis dan etnis. Persaudaraan dalam Islam berakar pada kesamaan aqidah.

Al-Qur'an Surah Al-Hujurat (49:10):

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara.”

Ayat ini menunjukkan bahwa aqidah memiliki dimensi sosial yang memperkuat solidaritas, persatuan, dan ukhuwah Islamiyah.

2.2 Konsep Syariah

Syariah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang memiliki fungsi utama sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Dalam perspektif Islam, syariah tidak hanya dipahami sebagai kumpulan hukum yang mengatur halal dan haram, tetapi juga sebagai sistem nilai yang bersumber langsung dari wahyu Allah SWT. Syariah hadir untuk mengarahkan manusia agar menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak Allah, sekaligus menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat.

Konsep syariah tidak dapat dipisahkan dari dua unsur pokok lainnya dalam Islam, yaitu akidah dan akhlak. Akidah menjadi dasar keyakinan seorang muslim, syariah menjadi pedoman perbuatan dan tindakan, sedangkan akhlak merupakan cerminan dari keyakinan dan ketaatan tersebut. Ketiga unsur ini saling melengkapi dan membentuk sistem ajaran Islam yang utuh. Tanpa syariah, akidah hanya akan menjadi keyakinan tanpa implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Syariah juga memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Aturan-aturan syariah tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama manusia dan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa syariah berperan dalam membangun tatanan sosial yang adil, harmonis, dan beradab. Dengan kata lain, syariah berfungsi sebagai instrumen untuk menciptakan keadilan sosial dan kesejahteraan bersama.

Dalam konteks kehidupan modern, konsep syariah sering kali dipersepsikan secara sempit dan bahkan disalahpahami. Sebagian masyarakat memandang syariah sebagai aturan yang kaku, tidak manusiawi, dan tidak relevan dengan perkembangan zaman. Padahal, secara substansial, syariah memiliki sifat dinamis dan adaptif, khususnya dalam aspek muamalah. Dinamika ini memungkinkan syariah untuk menjawab berbagai persoalan kontemporer tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasarnya.

Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap konsep syariah menjadi sangat penting. Syariah bukanlah instrumen pengekangan, melainkan sarana untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Dengan memahami konsep syariah secara benar, umat Islam diharapkan mampu mengimplementasikan ajaran Islam secara proporsional dan kontekstual.

2.2.1 Pengertian Syariah

Secara etimologis, kata syariah berasal dari bahasa Arab syara‘a yang berarti jalan menuju sumber air. Dalam budaya Arab, sumber air merupakan simbol kehidupan, sehingga syariah dimaknai sebagai jalan hidup yang mengantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan sejahtera. Makna ini menunjukkan bahwa syariah memiliki peran vital dalam keberlangsungan hidup manusia, baik secara spiritual maupun sosial.

Secara terminologis, syariah adalah seluruh ketentuan hukum dan aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT untuk mengatur kehidupan manusia. Aturan-aturan tersebut mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum minannas*), serta hubungan manusia dengan alam. Syariah bersumber dari Al-Qur‘an dan Hadis sebagai sumber hukum utama, serta *ijma‘* dan *qiyas* sebagai sumber hukum pendukung.

Para ulama Indonesia menjelaskan bahwa syariah merupakan manifestasi dari kehendak Allah SWT yang bertujuan menjaga kemaslahatan manusia. Syarifuddin (2011) menyatakan bahwa syariah diturunkan untuk mengatur kehidupan manusia agar berjalan sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk individu dan sosial. Dengan demikian, syariah tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Rasulullah SAW juga menegaskan prinsip kemudahan dalam penerapan syariah melalui sabdanya:

“Sesungguhnya agama itu mudah.” (HR. Bukhari)

Hadis ini memperkuat pemahaman bahwa syariah harus dipahami dan diterapkan secara bijaksana, dengan mempertimbangkan kondisi dan kemampuan manusia.

Syariah mencakup dua aspek utama, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah mengatur tata cara penghambaan manusia kepada Allah SWT, sedangkan muamalah mengatur interaksi sosial antar manusia. Kedua aspek ini menunjukkan bahwa syariah mengatur kehidupan manusia secara menyeluruh, baik dalam ranah spiritual maupun sosial.

Dengan demikian, pengertian syariah tidak dapat dibatasi hanya pada aspek hukum formal. Syariah juga mengandung nilai-nilai etika, moral, dan spiritual yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

2.2.2 Ruang Lingkup Syariah

Ruang lingkup syariah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Syariah mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT melalui ibadah, serta hubungan manusia dengan sesama manusia melalui berbagai aturan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa syariah memiliki cakupan yang sangat luas dan komprehensif.

Secara umum, ruang lingkup syariah dibagi menjadi dua bidang utama, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah mencakup segala perbuatan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan telah diatur secara rinci dalam Al-Qur'an dan Hadis. Ketentuan ibadah bersifat tetap dan tidak dapat diubah, karena berkaitan langsung dengan keimanan dan ketakwaan seorang muslim.

Muamalah mencakup seluruh aktivitas sosial manusia, seperti jual beli, sewa-menyewa, pernikahan, warisan, dan sistem ekonomi. Dalam muamalah berlaku prinsip kebolehan, sebagaimana kaidah fikih:

“Al-ashlu fil mu‘amalat al-ibahah illa an yadulla dalil ‘ala tahrimiha”

(pada dasarnya segala bentuk muamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang melarangnya).

Prinsip ini menunjukkan fleksibilitas syariah dalam menghadapi perkembangan zaman. Selama tidak bertentangan dengan prinsip keadilan, kejujuran, dan kemaslahatan, bentuk-bentuk muamalah baru dapat diterima dalam Islam.

Selain ibadah dan muamalah, ruang lingkup syariah juga mencakup hukum keluarga (ahwal al-syakhshiyah), hukum pidana Islam (jinayah), serta tata pemerintahan (siyasyah syar‘iyah). Hukum keluarga mengatur pernikahan, perceraian, dan warisan, sedangkan hukum pidana bertujuan menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat.

Dengan cakupan yang luas tersebut, syariah berfungsi sebagai sistem kehidupan yang menyeluruh. Penerapan syariah secara benar diharapkan mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang adil, tertib, dan harmonis.

2.2.3 Tujuan Syariah

Tujuan utama ditetapkan syariah adalah untuk mewujudkan kemaslahatan dan mencegah kemudharatan bagi manusia. Dalam kajian hukum Islam, tujuan ini dikenal dengan istilah maqashid syariah. Konsep maqashid syariah menegaskan bahwa setiap ketentuan hukum Islam memiliki tujuan yang rasional dan berorientasi pada kesejahteraan manusia.

Para ulama menjelaskan bahwa maqashid syariah terdiri dari lima tujuan pokok, yaitu menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta. Penjagaan agama bertujuan memastikan manusia tetap berada dalam keimanan yang benar dan menjalankan ajaran Islam dengan baik.

Penjagaan jiwa diwujudkan melalui larangan pembunuhan dan perintah menjaga keselamatan hidup manusia. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Maidah ayat 32 bahwa membunuh satu jiwa tanpa alasan yang benar seakan-akan membunuh seluruh manusia.

Penjagaan akal dilakukan dengan melarang segala sesuatu yang dapat merusak akal, seperti minuman keras dan narkoba. Hal ini ditegaskan dalam Surah Al-Maidah ayat 90 yang melarang khamar dan perjudian. Penjagaan keturunan diwujudkan melalui pengaturan pernikahan dan larangan zina, sedangkan penjagaan harta dilakukan dengan menetapkan aturan kepemilikan yang adil dan larangan riba.

Selain lima tujuan pokok tersebut, maqashid syariah juga bertujuan menciptakan keadilan sosial dan keseimbangan hidup. Syariah tidak hanya berorientasi pada kepentingan individu, tetapi juga kepentingan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, penerapan syariah harus mempertimbangkan kemaslahatan umum.

Dengan memahami tujuan syariah secara mendalam, umat Islam diharapkan mampu menerapkan syariah secara bijaksana, kontekstual, dan berorientasi pada kemanusiaan. Penerapan syariah yang benar akan membawa dampak positif bagi kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

2.3 Konsep Akhlak

Akhlak dalam Islam memiliki sumber yang jelas dan otoritatif. Sumber pertama adalah Pentingnya akhlak juga tercermin dalam hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Ini menunjukkan adanya korelasi langsung antara keimanan dan kualitas akhlak seseorang (Ilyas, 2022).

-Qur'an al-Karim sebagai firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an memuat petunjuk lengkap tentang nilai-nilai akhlak mulia yang harus diimplementasikan dalam kehidupan. Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat ihsan (kebajikan), serta memberikan bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan." (QS. An-Nahl: 90)

Sumber kedua adalah Al-Sunnah atau Hadis Nabi Muhammad SAW. Seluruh kehidupan Rasulullah SAW adalah contoh nyata dari akhlak yang sempurna. Allah SWT menegaskan hal ini dalam Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." (QS. Al-Ahzab: 21)

Sayyidah Aisyah RA pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW, dan beliau menjawab: 'Akhlak beliau adalah Al-Qur'an.' Ungkapan ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah perwujudan hidup dari nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, meneladani Rasulullah SAW sama halnya dengan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan nyata.

Akhlak menempati kedudukan yang sangat sentral dalam ajaran Islam. Islam dibangun di atas tiga pilar utama, yaitu aqidah (keyakinan), syariah (hukum), dan akhlak (moral). Ketiga pilar ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Aqidah yang benar melahirkan syariah yang benar, dan keduanya akan menghasilkan akhlak yang mulia.

Rasulullah SAW dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bersabda: 'Innama bu'itstu li utammima makarimal akhlaq' (Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia). Hadis ini menunjukkan bahwa tujuan utama risalah kenabian adalah pembentukan akhlak yang sempurna. Oleh karena itu, seorang Muslim yang tidak memiliki akhlak yang baik, dikatakan oleh para ulama bahwa keislamannya belum sempurna.

Akhlak dalam Islam mencakup ruang lingkup yang sangat luas dan menyeluruh. Pertama, akhlak kepada Allah SWT (habluminallah), yang meliputi ketaatan, ketaqwaan, rasa syukur, tawakal, dan ikhlas dalam beribadah. Kedua, akhlak kepada sesama manusia (habluminannas), yang mencakup hubungan dengan Rasulullah, orang tua, keluarga, tetangga, dan masyarakat luas. Ketiga, akhlak kepada alam semesta, yang mencakup sikap menjaga dan merawat lingkungan sebagai amanah dari Allah SWT.

2.3.1 Pengertian Akhlak

A. Pengertian Akhlak Secara Bahasa (Etimologi)

Kata akhlak (أَخْلَاق) adalah bentuk jamak dari kata khuluq (خُلُق) yang dalam bahasa Arab berarti tabiat, watak, budi pekerti, kepribadian, dan karakter. Secara harfiah, kata khuluq memiliki akar yang sama dengan kata khalq (خَلَق) yang berarti ciptaan atau kejadian. Khuluq menggambarkan sifat batin manusia, sedangkan khalq menggambarkan bentuk

lahiriah manusia. Dalam Lisan al-Arab, Ibnu Manzur menjelaskan bahwa khuluq adalah gambaran kondisi jiwa seseorang yang bersifat internal.

Kata khuluq dalam bentuk tunggal disebut langsung dalam Al-Qur'an pada dua tempat. Pertama, dalam Surah Al-Qalam ayat 4 sebagaimana disebutkan di atas. Kedua, dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 137:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

"(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu." (QS. Asy-Syu'ara: 137)

Dari tinjauan kebahasaan ini, dapat dipahami bahwa akhlak pada dasarnya berkaitan dengan kondisi jiwa dan watak yang menjadi karakter dasar seseorang, yang kemudian terwujud dalam perilaku nyata sehari-hari.

B. Pengertian Akhlak Secara Istilah (Terminologi)

Para ulama klasik dan kontemporer telah merumuskan definisi akhlak dengan berbagai pendekatan. Imam Al-Ghazali (1058–1111 M) dalam karyanya Ihya Ulumiddin mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Definisi ini menekankan dua aspek penting, yaitu sifat yang mengakar dalam jiwa dan spontanitas dalam bertindak.

Ibn Miskawaih dalam karyanya Tahdzib al-Akhlaq mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan perencanaan terlebih dahulu. Sementara Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai kehendak yang dibiasakan, artinya kebiasaan yang berulang-ulang itulah yang pada akhirnya membentuk akhlak seseorang.

Dari berbagai definisi tersebut, para ulama menyepakati tiga unsur pokok yang terkandung dalam pengertian akhlak. Pertama, sifat atau karakter yang tertanam dalam jiwa (al-hay'ah al-rasikhah fi al-nafs). Kedua, perbuatan yang timbul darinya dengan mudah tanpa pertimbangan (al-af'al bi-suhulah min ghair rawiyyah). Ketiga, perbuatan tersebut bisa berupa kebaikan maupun keburukan (hasanatan kanat am qabihah). Kesimpulannya, akhlak adalah karakter batin yang spontan terwujud dalam perilaku nyata, baik yang terpuji maupun yang tercela.

2.3.2 Macam-Macam Akhlak

A. Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Akhlak mahmudah atau akhlakul karimah adalah sifat-sifat dan perilaku yang terpuji menurut pandangan Al-Qur'an, Hadis, akal sehat, dan fitrah manusia. Akhlak ini membawa manfaat bagi diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Berikut adalah akhlak-akhlak terpuji yang utama dalam Islam:

1. Shidq (Jujur)

Jujur (shidq) adalah menyelaraskan ucapan dan perbuatan dengan realita yang sebenarnya. Kejujuran merupakan pondasi utama dalam membangun kepercayaan dan keharmonisan sosial. Allah SWT berfirman dalam Surah At-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar (jujur)." (QS. At-Taubah: 119)

Rasulullah SAW juga bersabda: 'Alaykum bis-shidq, fa inna shidqa yahdi ilal birra, wa inna birra yahdi ilal jannah' (Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa kepada surga). Kejujuran tidak hanya dalam ucapan, tetapi juga dalam niat, perbuatan, dan keteladanan.

2. Amanah (Dapat Dipercaya)

Amanah adalah memegang teguh kepercayaan yang diberikan orang lain kepada kita, baik berupa harta, rahasia, jabatan, maupun tanggung jawab lainnya. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَّتَكُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul, dan janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu." (QS. Al-Anfal: 27)

Sifat amanah merupakan salah satu ciri utama seorang mukmin sejati. Dalam konteks kehidupan profesional, amanah berarti menjalankan tugas dan tanggung jawab pekerjaan dengan sepenuh hati dan penuh integritas, bukan sekadar mengejar keuntungan pribadi semata.

3. Tawadhu (Rendah Hati)

Tawadhu adalah sifat rendah hati, tidak merasa lebih tinggi dari orang lain, dan tidak memandang rendah siapapun. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Furqan ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati." (QS. Al-Furqan: 63)

Tawadhu bukan berarti merendahkan diri di hadapan manusia secara berlebihan, tetapi menempatkan diri sesuai dengan kodrat sebagai makhluk Allah yang memiliki keterbatasan. Orang yang tawadhu akan lebih mudah menerima nasihat dan masukan dari orang lain.

4. Sabar

Sabar adalah kemampuan menahan diri dari sesuatu yang tidak disukai dengan tetap berserah diri kepada Allah SWT. Al-Qur'an menyebutkan kata sabar lebih dari 90 kali, menunjukkan betapa pentingnya sifat ini dalam Islam. Allah SWT berfirman dalam Surah Az-Zumar ayat 10:

إِنَّمَا يُوفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas." (QS. Az-Zumar: 10)

Imam Al-Ghazali membagi sabar menjadi tiga tingkatan: sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, sabar dalam menjauhi larangan Allah, dan sabar dalam menerima cobaan dan musibah dari Allah. Ketiga bentuk sabar ini harus dilatih dan dikembangkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

5. Syukur

Syukur adalah mengakui dan mengungkapkan rasa terima kasih atas nikmat yang diberikan Allah SWT melalui hati, lisan, dan perbuatan. Allah SWT menjanjikan tambahan nikmat bagi orang yang bersyukur dalam Surah Ibrahim ayat 7:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat." (QS. Ibrahim: 7)

6. Dermawan (Sakhawah)

Dermawan adalah sifat suka memberikan sebagian rezeki yang dimiliki kepada orang lain yang membutuhkan dengan ikhlas karena Allah. Sifat ini menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi dan merupakan wujud nyata dari keimanan seseorang. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ

"Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai." (QS. Al-Baqarah: 261)

B. Akhlak Mazmumah (Akhlak Tercela)

Akhlak mazmumah adalah sifat dan perilaku yang buruk dan tercela yang harus dihindari oleh setiap Muslim karena mendatangkan mudharat bagi diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. Berikut adalah beberapa akhlak mazmumah yang utama:

1. Kibr (Sombong)

Kibr adalah perasaan bangga diri yang berlebihan disertai sikap meremehkan orang lain. Sifat sombong merupakan salah satu penyakit hati yang paling berbahaya. Rasulullah SAW bersabda: 'Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan meskipun seberat biji sawi.' (HR. Muslim). Allah SWT juga melarang sifat sombong dalam Surah Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." (QS. Luqman: 18)

2. Hasad (Dengki)

Hasad adalah perasaan tidak senang melihat orang lain mendapatkan kenikmatan, bahkan menginginkan kenikmatan tersebut hilang dari orang itu. Rasulullah SAW memperingatkan dari sifat dengki karena ia memakan amal kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar. Hasad adalah penyakit hati yang perlahan-lahan menghancurkan pelakunya dari dalam, baik secara spiritual maupun psikologis (Nata, 2023).

3. Ghibah (Menggunjing)

Ghibah adalah membicarakan keburukan orang lain di belakangnya, sekalipun yang dibicarakan itu benar adanya. Allah SWT mengecam keras perilaku ini dalam Surah Al-Hujurat ayat 12:

وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

"Dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik." (QS. Al-Hujurat: 12)

4. Riya (Pamer)

Riya adalah melakukan amal kebaikan bukan karena Allah SWT, melainkan karena ingin mendapatkan pujian, pengakuan, dan perhatian dari manusia. Riya termasuk syirik kecil yang menghapus pahala amal yang dilakukan. Allah SWT menyebutnya dalam Surah Al-Ma'un ayat 6:

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ

"(Yaitu) orang-orang yang berbuat riya." (QS. Al-Ma'un: 6)

5. Bakhil (Kikir)

Bakhil adalah sifat pelit dan enggan berbagi dengan orang lain meskipun memiliki kelebihan harta. Sifat ini sangat tercela dalam Islam karena merupakan pengingkaran terhadap fungsi sosial harta. Allah SWT berfirman dalam Surah Ali Imran ayat 180 bahwa harta yang dipegari dengan bakhil akan menjadi belenggu di leher pelakunya pada hari kiamat. Islam mengajarkan bahwa harta yang diinfakkan di jalan Allah justru akan berkembang dan mendatangkan keberkahan.

2.3.3 Akhlak Terpuji dan Tercela

Akhlak merupakan cermin jiwa yang memantulkan identitas sejati seorang manusia dalam setiap gerak-gerik dan tutur katanya di kehidupan sehari-hari. Secara fundamental, akhlak bukanlah sekadar rangkaian etika formal yang dipelajari melalui buku teks, melainkan manifestasi dari kondisi batin yang telah mendarah daging sehingga melahirkan perbuatan tanpa perlu banyak pertimbangan lagi. Dalam perspektif spiritual maupun sosial, kualitas akhlak seseorang menjadi tolok ukur utama yang menentukan derajat kemuliaannya di mata Sang Pencipta serta kehormatannya di tengah masyarakat. Oleh karena itu, memahami dikotomi antara akhlak terpuji dan akhlak tercela menjadi langkah awal yang krusial untuk melakukan perbaikan diri yang berkelanjutan dan bermakna.

Akhlak terpuji, atau yang sering disebut sebagai akhlakul mahmudah, adalah sekumpulan sifat mulia yang membawa ketenangan bagi pemiliknya dan kemanfaatan bagi lingkungan sekitarnya. Sifat-sifat seperti jujur, amanah, sabar, dan rendah hati bukanlah sekadar hiasan kepribadian, melainkan fondasi bagi terciptanya hubungan manusia yang harmonis dan penuh keberkahan. Ketika seseorang menghiasi dirinya dengan kebaikan, ia sebenarnya sedang membangun benteng perlindungan bagi jiwanya dari kegelisahan duniawi yang sering kali menyesatkan. Akhlak terpuji ini berfungsi sebagai cahaya yang menerangi jalan kehidupan, memberikan arah yang jelas dalam pengambilan keputusan, serta menjadi magnet yang menarik kepercayaan serta kasih sayang dari sesama manusia.

Di sisi lain, kita tidak dapat menutup mata terhadap keberadaan akhlak tercela atau akhlakul madzmumah yang bertindak sebagai racun bagi integritas seorang individu. Sifat-sifat negatif seperti sombong, dengki, khianat, dan pemaarah merupakan penyakit hati yang jika dibiarkan tumbuh akan merusak tatanan sosial serta menghancurkan kedamaian batin. Akhlak tercela sering kali muncul dari ego yang tidak terkendali dan pandangan hidup yang sempit, yang pada akhirnya hanya akan menjerumuskan pelakunya ke dalam jurang kehinaan. Memahami jenis-jenis akhlak tercela bukanlah untuk menghakimi orang lain, melainkan sebagai bahan refleksi diri agar kita senantiasa waspada terhadap bisikan-bisikan negatif yang berpotensi mencemari kemurnian hati dan tindakan kita.

Penting bagi kita untuk menyadari bahwa setiap tindakan yang kita lakukan senantiasa meninggalkan jejak, baik itu jejak kebaikan yang menginspirasi maupun jejak keburukan yang melukai. Akhlak terpuji bekerja seperti aroma bunga yang wangi, yang meskipun sumbernya tidak terlihat, keharumannya dapat dirasakan oleh siapa saja yang berada di dekatnya. Sebaliknya, akhlak tercela diibaratkan seperti api yang tidak hanya membakar kayu di sekitarnya, tetapi juga menghanguskan martabat pelakunya sendiri secara perlahan namun pasti. Pertarungan antara sifat terpuji dan tercela ini terjadi setiap saat di dalam batin manusia, di mana hasil akhirnya sangat bergantung pada seberapa kuat tekad kita untuk terus memupuk kebajikan dan memangkas keburukan sejak dini.

Dalam konteks kemasyarakatan, perbedaan antara kedua kutub akhlak ini menjadi penentu apakah sebuah peradaban akan teguh berdiri atau runtuh berserakan karena krisis moral. Masyarakat yang dibangun di atas pilar-pilar akhlak terpuji akan memiliki ketahanan sosial yang kuat, di mana rasa saling menghormati dan gotong royong menjadi nafas utamanya. Namun, jika akhlak tercela telah mendominasi interaksi publik, maka

ketidakpercayaan, konflik, dan ketidakadilan akan menjadi pemandangan sehari-hari yang merusak kohesi sosial. Itulah mengapa pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai akhlak mulia menjadi agenda yang tidak boleh ditawar dalam upaya mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara budi pekerti.

Perjalanan menuju penyempurnaan akhlak adalah sebuah proses panjang yang membutuhkan konsistensi, kesabaran, dan kejujuran pada diri sendiri. Tidak ada manusia yang sempurna, namun manusia yang terbaik adalah mereka yang terus berusaha memperbaiki kualitas akhlaknya dari waktu ke waktu dengan belajar dari kesalahan masa lalu. Dengan mengenali ciri-ciri akhlak terpuji untuk diadopsi dan mengidentifikasi akhlak tercela untuk dihindari, kita sedang melangkah menuju kehidupan yang lebih berkualitas dan penuh makna.

2.3.4 Pentingnya Akhlak dalam Kehidupan

Akhlak merupakan pilar fundamental yang menentukan tegak berdirinya harkat dan martabat seorang manusia di tengah hiruk-pikuk peradaban dunia. Secara esensial, akhlak bukanlah sekadar hiasan luar atau tata krama formalitas yang ditunjukkan saat bertemu orang lain, melainkan sebuah pancaran batin yang mencerminkan kualitas spiritual dan kedalaman intelektual seseorang. Dalam setiap tarikan napas dan langkah kaki, akhlak berperan sebagai navigator moral yang memandu kita untuk membedakan mana yang maslahat dan mana yang mudarat bagi diri sendiri maupun orang lain. Tanpa pijakan akhlak yang kokoh, segala pencapaian materi, kecerdasan akademis, dan jabatan tinggi yang dimiliki seseorang akan kehilangan maknanya karena tidak mampu memberikan manfaat yang tulus bagi kemanusiaan.

Pentingnya akhlak dalam kehidupan pribadi terletak pada perannya sebagai penyeimbang emosi dan penjaga integritas di tengah gempuran godaan zaman yang kian kompleks. Manusia yang memiliki karakter mulia akan cenderung memiliki ketenangan jiwa karena setiap tindakannya selaras dengan nilai-nilai kebenaran universal dan tidak dihantui oleh rasa bersalah. Akhlak yang baik menjadi benteng pertahanan pertama dalam menghadapi krisis identitas, memastikan bahwa prinsip-prinsip kejujuran dan tanggung jawab tetap terjaga meskipun dalam keadaan terdesak. Dengan memupuk akhlak sejak dini, seseorang sebenarnya sedang membangun rasa percaya diri yang otentik, di mana

kehormatannya tidak bergantung pada penilaian orang lain, melainkan pada kemurnian niat dan amal perbuatannya sendiri.

Dalam dimensi sosial, akhlak bertindak sebagai perekat hubungan antarmanusia yang mampu melampaui batas-batas perbedaan suku, ras, maupun status ekonomi. Masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai kesantunan, empati, dan tolong-menolong akan menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kedamaian bagi seluruh anggotanya. Sebaliknya, ketika akhlak mulai terabaikan dan egoisme menjadi panglima, maka tatanan sosial akan rapuh dan mudah hancur akibat rasa saling curiga serta hilangnya rasa hormat terhadap sesama. Oleh karena itu, investasi terbesar sebuah bangsa bukanlah hanya pada infrastruktur fisiknya, melainkan pada pembangunan karakter rakyatnya yang didasari oleh akhlakul karimah yang luhur dan tidak tergoyahkan oleh kepentingan sesaat.

Lebih jauh lagi, akhlak menjadi pembeda utama antara manusia sebagai makhluk yang beradab dengan makhluk lainnya yang hanya mengandalkan insting bertahan hidup semata. Kemampuan untuk menahan diri dari amarah, memaafkan kesalahan orang lain, dan mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi adalah bukti nyata dari tingginya kualitas akhlak seseorang. Akhlak memberikan warna pada peradaban, mengubah interaksi yang awalnya bersifat transaksional menjadi interaksi yang penuh dengan ketulusan dan kasih sayang. Tanpa sentuhan akhlak, ilmu pengetahuan dan teknologi yang kita banggakan saat ini justru bisa menjadi senjata mematikan yang menghancurkan tatanan kehidupan jika jatuh ke tangan mereka yang miskin moralitas.

Jika kita menilik sejarah bangsa-bangsa besar di masa lalu, kita akan menemukan sebuah pola yang jelas bahwa kejayaan suatu kaum selalu berbanding lurus dengan kekuatan akhlak mereka. Sebuah bangsa akan tetap disegani selama mereka menjaga nilai-nilai keadilan dan kejujuran, namun mereka akan segera runtuh ketika penyakit hati seperti keserakahan dan kesombongan telah mendarah daging dalam sistem kehidupan mereka. Hal ini membuktikan bahwa akhlak bukanlah topik pelengkap dalam kurikulum kehidupan, melainkan kurikulum utama yang harus dipelajari dan dipraktikkan secara konsisten setiap harinya. Keberadaan individu-individu yang berakhlak mulia merupakan aset tak ternilai yang akan terus memancarkan cahaya kebaikan bagi dunia yang sering kali terasa gelap dan dingin.

Memahami dan mengamalkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari adalah sebuah keharusan yang bersifat mutlak bagi siapa saja yang mendambakan kebahagiaan sejati.

Proses perbaikan akhlak merupakan perjalanan seumur hidup yang menuntut kesabaran ekstra, refleksi diri yang jujur, serta kemauan untuk terus belajar dari kesalahan-kesalahan masa lalu. Setiap perbuatan kecil yang dilandasi oleh akhlak yang baik akan memberikan dampak berantai yang positif, menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama, dan akhirnya membentuk gelombang kebaikan yang luas.

2.4 Hubungan Aqidah, Syariah dan Akhlak

2.4.1 Landasan Integratif: Islam yang Kaffah

Pemahaman yang benar tentang Islam mengharuskan kita melihat akidah, syariah, dan akhlak sebagai satu kesatuan yang integral dan tidak terpisahkan. Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman untuk masuk ke dalam Islam secara menyeluruh (kaffah), sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu." (QS. Al-Baqarah: 208)

Ayat ini secara tegas memerintahkan umat Islam untuk mengamalkan seluruh aspek Islam secara total dan menyeluruh, bukan hanya sebagian-sebagian. Akidah yang benar tanpa syariah yang diamalkan adalah cacat. Syariah yang diamalkan tanpa akidah yang kuat adalah hampa dari makna. Dan keduanya tanpa akhlak yang mulia adalah kering dari ruh sejatinya. Ketiganya harus berjalan beriringan, saling menguatkan, dan saling melengkapi (Karim, 2020).

2.4.2 Hubungan Akidah dengan Syariah

Akidah dan syariah memiliki hubungan yang sangat erat bagaikan hubungan antara akar pohon dengan batang dan cabang-cabangnya. Akidah adalah akar yang menghujam kuat ke dalam tanah, menjadi sumber nutrisi dan kekuatan bagi seluruh bagian pohon. Syariah adalah batang, cabang, dan ranting yang tumbuh dari akar tersebut, membentuk struktur yang kokoh dan menghasilkan buah-buahan yang bermanfaat.

Akidah menjadi landasan dan motivasi utama seseorang dalam melaksanakan syariah. Seseorang melaksanakan shalat lima waktu bukan karena sekadar kewajiban

formal, melainkan karena ia beriman bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berhak untuk disembah. Seseorang membayar zakat bukan karena tekanan sosial, melainkan karena ia yakin bahwa Allah adalah pemilik sejati segala harta dan ia hanyalah pemegang amanah. Inilah yang membedakan pelaksanaan syariah oleh seorang mukmin dengan kepatuhan formal seseorang yang tidak memiliki landasan akidah yang kuat.

Sebaliknya, syariah juga memperkuat dan mempertebal akidah. Setiap ibadah yang dilaksanakan dengan benar dan istiqamah akan semakin mendekatkan seseorang kepada Allah SWT, mempertebal keyakinannya, dan memperkuat hubungan batinnya dengan Sang Khaliq. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

"Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar." (QS. Al-Ankabut: 45)

Ayat ini menunjukkan bahwa syariah (shalat) memiliki dampak langsung terhadap pembentukan akhlak dan penguatan iman. Shalat yang dilaksanakan dengan penuh penghayatan dan kekhusyukan akan mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar, karena shalat itu sendiri merupakan dialog langsung antara hamba dengan Tuhannya yang mempertebal rasa takut (taqwa) kepada Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan.

2.4.3 Hubungan Syariah dengan Akhlak

Syariah dan akhlak memiliki hubungan sebab-akibat yang sangat kuat. Syariah yang dilaksanakan secara istiqamah dan penuh penghayatan akan melahirkan akhlak yang mulia secara alami. Ini adalah hukum Allah yang berlaku: ibadah yang benar pasti memancarkan akhlak yang baik. Rasulullah SAW bersabda: 'Man lam tada' qawla al-zur wa al-'amala bihi, fa laysa lillahi hajatun fi an yada'a tha'amahu wa syarabahu' (Barang siapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan amal berdasarkan kebohongan, maka Allah tidak butuh kepada (puasa) ia meninggalkan makan dan minumnya). (HR. Bukhari)

Hadis ini mengandung makna yang sangat dalam: puasa (syariah) yang tidak melahirkan kejujuran dan akhlak mulia (akhlak) adalah puasa yang tidak bernilai di sisi Allah. Ini menunjukkan bahwa syariah dan akhlak tidak dapat dipisahkan. Setiap ibadah syariah memiliki dimensi akhlak yang harus terpenuhi agar ibadah tersebut bermakna dan diterima. Shalat harus melahirkan sikap disiplin, rendah hati, dan patuh. Zakat harus

melahirkan kepedulian sosial dan kedermawanan. Puasa harus melahirkan kesabaran, pengendalian diri, dan empati kepada sesama.

Sebaliknya, akhlak yang baik juga menjadi indikator sahih dari kualitas syariah seseorang. Jika ada orang yang mengklaim rajin beribadah tetapi akhlaknya buruk—mudah marah, tidak jujur, tidak amanah, suka menggunjing—maka ada yang salah dengan ibadahnya. Entah ia tidak khusyuk, tidak ikhlas, atau tidak memahami makna sejati dari ibadah yang ia lakukan. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumiddin* sangat menekankan hal ini: bahwa ruh dari setiap ibadah syariah adalah keikhlasan dan penghayatan yang kemudian melahirkan akhlak yang mulia.

2.4.4 Hubungan Akidah dengan Akhlak

Akidah dan akhlak ibarat pohon dan buahnya. Akidah yang kuat dan benar adalah pohon yang subur, sedangkan akhlak yang mulia adalah buah-buahan segar yang dihasilkan dari pohon tersebut. Seorang yang benar-benar beriman kepada Allah SWT, yakin akan pengawasan-Nya, percaya akan adanya hari pembalasan, dan meyakini setiap perbuatan sekecil apapun akan dipertanggung jawabkan, maka keyakinan tersebut akan secara langsung mempengaruhi dan membentuk perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Rasulullah SAW bersabda: 'Akmal al-mu'minina imana ahsanuhum khuluqa' (Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya). Hadis ini menunjukkan adanya korelasi positif yang sangat kuat antara kualitas keimanan (akidah) dan kualitas akhlak seseorang. Semakin sempurna akidah seseorang, semakin mulia pula akhlaknya. Ini bukan sebuah kebetulan, melainkan sebuah keniscayaan teologis: iman yang sejati pasti menghasilkan karakter yang mulia.

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 yang menggambarkan hubungan antara keimanan dan perilaku mulia kepada sesama manusia:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَى اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menegaskan bahwa ukuran kemuliaan seseorang di sisi Allah bukan pada nasab, kekayaan, atau jabatan, melainkan pada ketakwaannya. Dan takwa itu sendiri adalah

perpaduan sempurna antara akidah yang benar, syariah yang diamalkan, dan akhlak yang mulia.

2.4.5 Akidah, Syariah, dan Akhlak sebagai Satu Kesatuan Organik

Ibarat tubuh manusia yang sehat, Islam mensyaratkan keselarasan antara tiga unsur pokok: akidah sebagai ruh (jiwa), syariah sebagai tulang dan otot (struktur), dan akhlak sebagai penampilan luar (wajah dan kulit) yang mencerminkan kesehatan dari dalam. Ketiga unsur ini harus berfungsi secara serasi dan harmonis. Jika salah satunya lemah atau sakit, maka seluruh sistem akan terganggu.

Para ulama sering menggunakan metafora pohon yang indah (syajarah thayyibah) sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim ayat 24-25 untuk menggambarkan kesatuan ini:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا

"Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulangi) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan izin Tuhannya." (QS. Ibrahim: 24-25)

Dalam konteks Islam, 'kalimat yang baik' (kalimatun thayyibah) dan 'pohon yang baik' (syajaratun thayyibah) ini merepresentasikan Islam itu sendiri: akarnya yang kuat adalah akidah yang kokoh, batang dan cabangnya yang menjulang adalah syariah yang tegak dan komprehensif, sedangkan buah-buahnya yang melimpah pada setiap musim adalah akhlak mulia yang terus-menerus dihasilkan dan dinikmati oleh masyarakat.

BAB III PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Aqidah, syariah, dan akhlak merupakan tiga pilar fundamental dalam ajaran Islam yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Aqidah menjadi landasan utama keimanan yang meneguhkan keyakinan seorang Muslim terhadap Allah, rasul, kitab, malaikat, hari akhir, serta qada dan qadar. Keyakinan ini berfungsi sebagai fondasi spiritual dan ideologis yang membentuk cara pandang, sikap, dan orientasi hidup. Tanpa aqidah yang kokoh, pelaksanaan ajaran Islam berpotensi kehilangan makna substansialnya.

Syariah hadir sebagai manifestasi praktis dari aqidah, berupa seperangkat aturan dan ketentuan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah) dan hubungan manusia dengan sesama (muamalah). Syariah memberikan pedoman normatif mengenai tata cara beribadah, berinteraksi sosial, serta menjalankan aktivitas ekonomi dan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, syariah berfungsi sebagai sistem yang menuntun manusia agar kehidupan berjalan secara tertib, adil, dan sesuai dengan nilai-nilai ilahiah.

Akhlak merupakan dimensi etis yang menyempurnakan aqidah dan syariah. Akhlak mencerminkan kualitas moral dan perilaku seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian sosial. Dalam perspektif Islam, akhlak bukan sekadar norma sosial, tetapi perwujudan keimanan yang nyata. Aqidah yang benar dan pelaksanaan syariah yang baik seharusnya bermuara pada terbentuknya akhlak mulia.

Secara keseluruhan, aqidah, syariah, dan akhlak membentuk suatu kesatuan integral dalam ajaran Islam. Aqidah menjadi dasar keyakinan, syariah menjadi pedoman tindakan, dan akhlak menjadi cerminan kepribadian. Ketiganya berperan penting dalam membangun individu dan masyarakat yang beriman, beraturan, serta beretika. Harmonisasi ketiga aspek tersebut menjadi kunci dalam mewujudkan kehidupan yang seimbang, bermakna, dan berorientasi pada kemaslahatan.

3.2 Saran

Berdasarkan pembahasan mengenai aqidah, syariah, dan akhlak, penulis menyarankan agar kajian terhadap ketiga aspek tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Aqidah hendaknya dijadikan sebagai dasar keyakinan yang memperkuat keimanan, syariah sebagai pedoman dalam

bertindak dan berinteraksi sosial, serta akhlak sebagai wujud konkret dari nilai-nilai Islam dalam perilaku. Selain itu, diperlukan peran aktif lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan serta membiasakan nilai-nilai tersebut melalui pendidikan, pembinaan, dan keteladanan. Dengan demikian, pemahaman yang diperoleh tidak hanya memberikan manfaat akademik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter individu dan terciptanya kehidupan sosial yang harmonis sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2015). Pendekatan maqashid syariah dalam hukum Islam. *Jurnal Al-Manahij*, 9(2), 187–200.
- Alim, M. (2010). *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fathurrohman, M. (2021). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Fauzia, I. Y. (2018). Prinsip-prinsip syariah dalam kehidupan sosial. *Jurnal Hukum Islam*, 16(1), 1–18.
- Hasan, A. (2016). Ruang lingkup syariah dalam kehidupan modern. *Jurnal Ilmu Syariah*, 14(2), 145–160.
- Huda, N., & Nasution, M. E. (2014). Konsep maqashid syariah dalam ekonomi Islam. *Jurnal Al-Iqtishad*, 6(1), 25–40.
- Ilyas, Y. (2014). *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Karim, M. A. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an: Membangun Generasi Berakhlak Mulia di Tengah Arus Modernisasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, H. (2012). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Nata, A. (2011). *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana.
- Rosihon, A. (2022). *Akhlaq Tasawuf: Teori dan Aplikasi dalam Kehidupan Muslim Kontemporer* (Edisi Revisi). Bandung: Pustaka Setia.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syarifuddin, A. (2011). *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana